

REKONSTRUKSIONISME: METODE KOMUNIKATIF DALAM PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA

Isah Cahyani^{1*} dan Daris Hadiano²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl.Dr Setiabudhi No. 229, Bandung.

*email: isahcahyani@upi.edu

no. hp/telp : 081214151134

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl.Dr Setiabudhi No. 229, Bandung.

email: darishadiano@student.upi.edu

no. hp/telp : 081573974152

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena berbahasa Indonesia pada peserta didik, bagaimana pandangan rekonstruksionisme dan peran metode komunikatif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada peserta didik. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dilakukan dengan teknik. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu peserta didik masih kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada situasi formal. Hal ini tidak terlepas dari pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang diperoleh peserta didik sebelumnya. Dengan berpijak pada teori rekonstruksionisme dan metode komunikatif, peserta didik dapat memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif. Hal ini mengimplikasikan bahwa seseorang dapat membangun kemampuan berbahasa dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, artinya peserta didik harus sering mengalami atau menggunakan bahasa tersebut. Adapun peran dari metode komunikatif itu sendiri, yaitu meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Peran sekolah dan guru adalah mendorong anak untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut dengan menciptakan situasi-situasi tertentu (situasi komunikatif) agar kemampuan berbahasa peserta didik berkembang dengan baik, baik itu berbahasa Indonesia maupun berbahasa Asing.

Kata Kunci: *Pandangan Rekonstruksionisme, Metode Komunikatif, Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*

Abstract

This study aims to find out the phenomenon of Indonesian language in learners, how the views of reconstructionism and the role of communicative methods in developing language skills in learners. The research method that I use is qualitative research method. Descriptive qualitative research method is done by technique. The results of this study, namely learners are still difficult to use the Indonesian language is good and true in the formal situation. This can not be separated from the acquisition and learning of language obtained by previous learners. Based on the theory of reconstructionism and communicative methods, learners can acquire and use a language well if the language is often used or communicative. This implies that a person can build the language skills of the experiences he / she obtains, meaning that learners should often experience or use the language. The role of the communicative method itself, which is to improve or develop the language skills of learners. The role of schools and teachers is to encourage children to use these languages by creating specific situations (communicative situations) so that the language skills of learners develop well, be it Indonesian-speaking or foreign languages.

Keywords: *Reconstructionist View, Communicative Method, Language Acquisition and Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bahasa yang arbitrer digunakan oleh sekelompok sosial yang digunakan untuk melakukan komunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Guide, 2006; Woolard & Schieffelin, 1994). Bahasa memiliki beberapa karakteristik. Salah satu karakteristik dari bahasa yaitu bahasa bersifat konvensional, artinya bahasa disepakati dan digunakan secara bersama-sama dalam kelompok sosial tertentu (Ellis, 2005; Thomason, 2007). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa untuk menggunakan suatu bahasa diperlukan pengetahuan tentang bahasa tersebut. Pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa bisa diperoleh melalui pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi (Block, 2010; Spolsky, 2004). Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Selain itu, pemerolehan bahasa mengandung pengertian yang lain, yaitu proses pemerolehan kemampuan berbahasa secara nonformal atau tidak dikondisikan atau bisa dikatakan secara alamiah. Pemerolehan bahasa ini biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama atau bersifat alamiah, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua atau bersifat nonalamiah (dikondisikan) (Ellis, 2005; Hornberger & McKay, 2010). Fenomena atau permasalahan yang penulis temukan adalah masih banyak siswa yang kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor eksternal, yaitu faktor pemerolehan bahasa, dan peran guru dalam memfasilitasi anak pada saat pembelajaran.

Finnochiaro dan Brumfit menyatakan bahwa seseorang bisa memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif (Irvine & Gal, 2000; Kukulska-Hulme, 2012; Nuessel, 2008). Dengan berdasar pada teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa seseorang bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar jika orang tersebut sering menggunakannya. Penulis menganggap bahwa salah satu metode yang tepat agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dan benar adalah metode pembiasaan dengan berdasar pada pandangan rekonstruksionisme (Lewandowski, Co-investigator, & Lewandowski, 2015; Pfister, 2014; Shaner, Steinbach, & Tsien, 2005). Aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis dan bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. sila-sila demokrasi yang sungguh bukan hanya teori tetapi mesti menjadi kenyataan sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan (Fan, 2005; Mezirow, 1978; Ukpokodu, 2003). Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan seperti apa metode pembiasaan, bagaimana hubungannya dengan pandangan rekonstruksionisme, dan bagaimana dampaknya terhadap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak (Alkemper & Voorhees, 2001; Chariri, 2009), interaktif dan suatu pertukaran

pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik analisis isi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dilaksanakan dengan menggunakan prosedur statistik tetapi deskriptif atau memaparkan (Kothari, Kumar, & Uusitalo, 2014). Jadi dalam penelitian ini informasi yang kami peroleh dideskripsikan secara teliti dan analitis.

Adapun metode kualitatif yang penulis gunakan adalah studi kasus, yaitu dengan melihat fenomena anak yang sering kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penulis mengambil data di tempat bekerja dengan mengambil beberapa sampel dari kalimat yang diucapkan oleh peserta didik. Penulis mengambil kalimat pada saat peserta didik pada saat berbicara dengan temannya dan kalimat yang diucapkan pada saat berbicara kepada penulis/guru dalam proses pembelajaran. Penulis melakukan analisis terhadap kalimat tersebut untuk menemukan letak permasalahannya. Penulis mengkaji kalimat tersebut dan menghubungkannya dengan melakukan studi pustaka untuk menemukan penyebab dari permasalahan yang penulis temukan. Berikut data sampel penelitian yang penulis gunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian penulis membaginya menjadi sub pokok bahasan analisis data, Hubungan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia Peserta Didik, Implementasi Metode Komunikatif dan Hubungannya dengan Pandangan Rekonstruksionisme dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Siswa

a. Analisis Data

Penulis melakukan pengamatan pada saat siswa berbicara dengan teman dan pada saat siswa berbicara dengan guru/penulis sendiri pada saat pembelajaran. Berikut beberapa kalimat yang diucapkan oleh siswa pada situasi formal dan nonformal.

No	Situasi Formal	Situasi Nonformal
1	Pak, saya gak cuma tidak ngerti yang materi ini, materi yang kemaren juga belum mengerti	Bray, jadi gak cabut ke lembang besok
2	Pak, tolong jelasin kalimat efektif dong!	Eh, nilai aku sekarang lumayan bro naek lah
3	Pak, kapan saya bisa pake tanda baca koma (,)	Please deh, masa soal gitu aja gak bisa fit.
4	Terima kasih pak, sekarang saya sudah lumayan ngerti materi kalimat efektif.	Kali-kali kita kongkoi lah ke subang, mau gak?
5	Pak, kalo materi buat UAS mana aja?	Makan ayo laper nih.

Penulis menganalisis kalimat-kalimat yang digunakan siswa pada situasi formal sebagai bahan perbandingan dengan kalimat yang digunakan pada situasi nonformal. Pada kalimat 1 terdapat kata *gak cuma* kata ini tidak tepat digunakan dalam situasi formal seharusnya menggunakan kata *tidak hanya*. Pada kalimat 2 terdapat kata *jelasin* dan *dong* kata tidak boleh digunakan pada situasi formal seharusnya menggunakan kata *jelaskan*. Pada kalimat 3 terdapat kata *pake* seharusnya menggunakan kata *pakai*. Pada kalimat 3 terdapat kata *ngerti* seharusnya menggunakan kata *mengerti*. Pada kalimat 5 terdapat kata *buat* dan *aja* seharusnya menggunakan kata *untuk* dan *saja*. Melihat dari sampel kalimat yang diambil oleh penulis dengan membandingkan kalimat yang digunakan pada situasi nonformal tidak ada perbedaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa masih kurang.

Melihat fenomena tersebut bisa dikatakan bahwa kemampuan berbahasa peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih kurang. Hal ini terlihat tidak adanya perbedaan pada saat mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih terlihat sama dengan bahasa sehari-hari mereka/nonformal. Fenomena tersebut tidak hanya terlihat pada bahasa lisan, tetapi juga terlihat dalam bahasa tulis mereka. Fenomena tersebut tidak bisa dilepaskan pada pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang mereka alami atau dapatkan sebelumnya.

Dengan berdasar pada teori Finnochiaro dan Brumfit, Seseorang bisa memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif, penulis beranggapan bahwa peserta didik merasa kesulitan ketika dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena mereka sudah sangat terbiasa menggunakan bahasa nonformal dan sangat sedikit sekali waktu yang digunakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maka dari itu, diperlukan cara dengan berlandaskan pada teori filsafat tertentu agar cara tersebut benar dan mencapai tujuannya dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pandangan rekonstruksionisme Brameld dan kaum rekonstruksionis seperti Georger Counts proses edukatif harus di dasarkan pada suatu pencarian yang terus menerus untuk suatu masyarakat yang lebih baik. Prinsip konstruksionisme beranggapan bahwa proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Begitu juga dengan kemampuan berbahasa, seseorang dapat menggunakan berbahasa dengan baik dan benar jika orang tersebut mengalami atau menggunakan bahasa tersebut, jika kemampuan berbahasa tersebut pada awalnya banyak terdapat kesalahan, maka perbaikilah/rekonstruksi dari pengalaman berbahasa tersebut dan hasilnya akan sangat baik.

b. Hubungan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia Peserta Didik

Pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa secara alamiah. Jika peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya sering berinteraksi dengan menggunakan bahasa prokem/gaul, hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasanya khususnya kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Begitu juga dengan pembelajaran, jika pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terbiasa menggunakan bahasa prokem maka akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa tersebut. Guru berperan untuk mendorong anak-anak agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemerolehan sedikit banyaknya berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik pada saat pembelajaran

Fenomena ini sangat miris ketika seorang anak lebih menguasai bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa negaranya sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari faktor eksternal yaitu pemerolehan dan pembelajaran bahasa itu sendiri. Maka dari itu, lembaga pendidikan dan kita sebagai guru harus mempunyai suatu cara agar kemampuan berbahasa peserta didik sama baiknya baik antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, ataupun berbahasa asing.

c. Implementasi Metode Komunikatif dan Hubungannya dengan Pandangan Rekonstruksionisme dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Siswa

Brameld dan kaum rekonstruksionis seperti Georgr Counts (dalam Sadulloh, 2010, hlm. 166) mengatakan bahwa proses edukatif harus di dasarkan pada suatu pencarian yang terus menerus untuk suatu masyarakat yang lebih baik. Singkatnya, sekolah tidak hanya harus menstransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada, tetapi juga harus berusaha merekonstruksinya. Dengan berdasar pada teori tersebut, penulis menginterpretasikan bahwa kemampuan berbahasa pada anak akan berkembang jika anak tersebut mengalami pengalaman

berbahasa tersebut. Adapun “sekolah tidak hanya harus menstransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada”, artinya tidak cukup bagi guru dengan hanya sekedar memberi tahu bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tetapi perlu praktik yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik tersebut. Sedangkan, peran lembaga pendidikan adalah menciptakan suasana atau kondisi dimana dapat mendorong anak menggunakan bahasa tersebut.

Finnochiaro dan Brumfit menyatakan seseorang bisa memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif. Lembaga pendidikan dapat berpatokan teori tersebut. Sekolah ataupun guru bisa menerapkan metode komunikatif, dimana siswa dalam waktu tertentu didorong harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik benar. Pada zaman globalisasi ini, selain bahasa Indonesia, bahasa Inggris juga sangat diperlukan. Disini peran sekolah sangat membantu jika mempunyai pandangan rekonstruksionis dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran bahasa, yaitu metode komunikatif. Salah satunya dengan memberlakukan aturan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ataupun bahasa lainnya di lingkungan sekolah dengan tujuan agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Kemampuan berbahasa pada anak sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pemerolehan dan pembelajaran yang dialami oleh anak tersebut. Dengan berpijak pada pandangan rekonstruksi, yaitu membangun kemampuan berbahasa dari pengalaman-pengalaman yang dieprolehnya dan metode komunikatif, yaitu seseorang dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik jika bahasa itu sering digunakan. Peran sekolah dan guru adalah mendorong anak untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut dengan menciptakan situasi tertentu agar kemampuan berbahasa berkembang dengan baik, baik itu berbahasa Indonesia maupun berbahasa Asing. Langkah ini sudah terlihat pada sekolah-sekolah bilingual yang ada di Indonesia. Sekolah tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya baik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetapi juga mampu menguasai bahasa asing (Inggris, Arab) dengan baik.

Dengan berdasar pada pandangan rekonstruksionisme, pendidikan bisa dibangun secara utuh termasuk kemampuan berbahasa dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Saya sebagai penulis menyarankan kepada pihak lembaga pendidikan dan guru agar bisa menciptakan situasi yang membuat siswa tidak ragu untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk menggunakan bahasa asing. Salah satunya dengan menggunakan metode pengajaran komunikatif di dalam kelas dan guru harus membenarkan jika siswa berbicara kurang tepat. Dari sana siswa bisa belajar dari pengalaman sehingga siswa jika secara terus menerus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah, bukan tidak mungkin sekolah akan melahirkan siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di antaranya, tempat mengajar peneliti dan Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu tempat pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkemper, J., & Voorhees, P. W. (2001). Quantitative serial sectioning analysis. *Journal of Microscopy*, 201(3), 388–394.
- Block, D. (2010). Globalization and Language Teaching. In *The Handbook of Language and Globalization* (pp. 287–304).

- Chariri, A. (2009). Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1–27.
- Ellis, R. (2005). Principles of instructed language learning. *System*, 33(2), 209–224.
- Fan, R. (2005). A reconstructionist confucian account of environmentalism: Toward a human sagely dominion over nature. *Journal of Chinese Philosophy*, 32(1), 105–123.
- Guide, T. B. (2006). *Philosophy of Language. Philosophy of Science* (Vol. 19).
- Hornberger, N. H., & McKay, S. L. (2010). *Sociolinguistics and Language Education. Encyclopedia of language and education Volume 4 Second and foreign language education* (Vol. 4).
- Irvine, J. T., & Gal, S. (2000). Language Ideology and Linguistic Differentiation. *Regimes of Language: Ideologies, Politics and Identities*, (1979), 35–84.
- Kothari, C., Kumar, R., & Uusitalo, O. (2014). *Research Methodology. New Age International*.
- Kukulska-Hulme, A. (2012). Mobile-Assisted Language Learning. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics*.
- Lewandowski, C. M., Co-investigator, N., & Lewandowski, C. M. (2015). *Reconstructionist Confucianism. The effects of brief mindfulness intervention on acute pain experience: An examination of individual difference* (Vol. 1).
- Mezirow, J. (1978). Perspective Transformation. *Adult Education*, 28(2), 100–110.
- Nuessel, F. (2008). Language and Ethnicity. *Language Problems & Language Planning*, 32, 208–210.
- Pfister, L. F. (2014). Rethinking Reconstructionist Confucianism’s Rethinking. *Dao*.
- Shaner, N. C., Steinbach, P. A., & Tsien, R. Y. (2005). PERSPECTIVE. *Nature Methods*, 2(12), 905–909.
- Spolsky, B. (2004). Language Policy. *Language Policy*, 5(1989), 2152–2164.
- Thomason, S. G. (2007). Language Contact and Deliberate Change. *Journal of Language Contact*, 1(1), 41–62.
- Ukpokodu, O. N. (2003). The Challenges of Teaching a Social Studies Methods Course from a Transformative and Social Reconstructionist Framework. *The Social Studies*, 94(2), 75–80.
- Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (1994). Language Ideology. *Annual Review of Anthropology*, 23(1), 55–82.